

SISTEM BOARDING SCHOOL (STUDI KASUS PEMBELAJARAN PAI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DI SMA IT DHBS BONTANG)

Nur Rasyidatul Muqit Telda

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Samarinda

Jl. H.A.M Rifaddin, Harapan Baru, Kec. Loa Janan Ilir, Kota Samarinda, Kalimantan Timur

Email: *nunu.rasyida@gmail.com*

Rika Wahyuni

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Samarinda

Jl. H.A.M Rifaddin, Harapan Baru, Kec. Loa Janan Ilir, Kota Samarinda, Kalimantan Timur

Email: *rikaw1755@gmail.com*

Dida Alifvia Mutiara Fajar Devega

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Samarinda

Jl. H.A.M Rifaddin, Harapan Baru, Kec. Loa Janan Ilir, Kota Samarinda, Kalimantan Timur

Email: *didadevegadida@gmail.com*

Suratman

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Samarinda

Jl. H.A.M Rifaddin, Harapan Baru, Kec. Loa Janan Ilir, Kota Samarinda, Kalimantan Timur

Email: *suratman.pambudi@gmail.com*

Abstrak

Sistem Boarding pada SMA IT DHBS Bontang mengedepankan konsep pendidikan yang memiliki pemikiran modern yang diharapkan mampu menjawab kebutuhan dan tantangan perkembangan zaman. Dengan hadirnya sistem Boarding School sebagai salah satu upaya meningkatkan kualitas siswa dan kualitas pembelajaran ditengah krisis multidimensional yang sedang dihadapi bangsa Indonesia. Sistem Boarding School diharapkan mampu menjadi solusi alternatif untuk memenuhi tuntutan masyarakat. Dalam hal ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Di sini peneliti memakai observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai alat pengumpulan data, kemudian data yang sudah dikumpulkan di analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem Boarding School yang digunakan di SMA IT DHBS Bontang merupakan penerapan nilai-nilai religius yang didasarkan kepada paradigma Islam Terpadu (IT) yang diimplementasikan pada Visi dan Misi serta tujuan dari Yayasan Asy Syaamil yang termasuk didalamnya SMA IT DHBS. Pengamatan Visi dan Misi tersebut diterapkan pada penyelenggaraan

pendidikan di SMA IT DHBS Bontang dalam bentuk pendidikan dan pembinaan Islam, didalam kelas, maupun diasrama, Sholat Berjamaah baik wajib maupun sunnah, Puasa Sunnah, Doa, Dzikir Al Ma'tsurat bersama, Muhadharah dan Pembinaan Akhlak Islami. Hal ini akan berpengaruh terhadap karakter bagi siswa.

Kata kunci: Pembelajaran PAI, Boarding School, Karakter

A. Pendahuluan

Setiap orang mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang benar dimana pendidikan dan pengajaran tersebut akan dipergunakan didalam kehidupannya, proses pendidikan pada seorang manusia berlangsung saat manusia lahir ke dunia hingga ia mati. Proses pendidikan yang dialami oleh setiap manusia terus berkembang dan berbaur dengan pengalaman-pengalaman hidup yang diperoleh setiap harinya. Jika seorang manusia mengikuti dan melaksanakan kegiatan yang merupakan bagian dari proses pendidikan, maka dia akan mencapai sebuah tujuan yang diinginkan dalam kehidupannya. Sepemikiran dengan arti pendidikan itu sendiri yaitu proses usaha secara sadar dan tersusun secara terus menerus oleh seorang manusia agar mampu bertanggung jawab dan mempunyai sesuatu hal yang bermanfaat bagi nusa dan bangsa seperti halnya pengetahuan dan keterampilan.¹

Proses kegiatan belajar mengajar dengan tatap muka atau langsung antara siswa dan guru mengarahkan langsung kegiatan yang ingin disampaikan atau teori pembelajaran yang bersifat formalitas sehingga bentuk pencapaiannya adalah sebuah keberhasilan dan kesuksesan nilai-nilai yang diinginkan serta predikat kelulusan tetapi disisi lain tidak melihat dampak dari mengutamakan nilai tersebut. Dampak buruk yang dihasilkan ialah mengikis dan memudarnya nilai-nilai moral dan karakter bangsa dan hanya mementingkan sebuah pencapaian semata yang dinilai dari sudut pandang ekonomi dan politik.² Dapat diartikan bahwa proses pembelajaran adalah sebuah kegiatan dimana adanya sebuah penyampaian sebuah materi dari guru, dan stakeholder di sebuah lembaga pendidikan di karenakan setiap kegiatan belajar mengajar pengajar, media, materi yang diajarkan serta adanya rancangan rencana pembelajaran (RPP) sehingga proses pembelajaran lebih terarah sesuai tujuan menjadi sebuah rangkaian dan komponen penting yang tidak bisa ditinggalkan.

Interaksi yang baik dan benar juga bisa menyebabkan pemberian ilmu secara maksimal, perubahan ilmu juga bukan hanya mengikuti sebuah proses pendidikan saja namun juga dapat dijadikan proses perubahan sebuah nilai karakter, agama dan ini yang harus ditanamkan kepada siswa dan siswi sehingga dapat menjalani kehidupan

¹ Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogyakarta: Ar Ruzz Meedia, 2012), h.15.

² Abdul Muti, *Lemahnya Pendidikan Karakter Bangsa dalam Majalah Smart*, (Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2011), No.1, Vol. II, h. 69.

sehari-hari hingga bisa berbaur di tengah-tengah masyarakat.

Asas permasalahan ini terdapat pada Bab, pasal, dan ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan itu sendiri yaitu proses usaha secara sadar dan tersusun secara terus menerus oleh seorang manusia agar mampu bertanggung jawab dan mempunyai sesuatu hal atau karya yang bermanfaat untuk rakyat terutama negara Indonesia.³

Dengan adanya isu moral yang berada di kalangan para remaja seperti tawuran antar pelajar, ponografi, hamil di luar nikah, pemerkosaan, merusak jalan, penipuan, bullying, pengangguran, pemakain obat-obatan terlarang (narkoba) menjadi sebuah masalah yang belum tertangani hingga tuntas. Sehingga, perilaku menyimpang ini mengakibatkan permasalahan yang besar dan menjadi kejadian luar biasa lagi karena tindakan para remaja sekarang telah menjurus kepada arah kriminalitas. Keadaan seperti ini sangat membuat prihatin masyarakat terutama wali murid atau orang tua bahkan guru atau pendidik, dikarenakan yang sebagai korban dan pelaku tersebut kebanyakan para remaja terutama pelajar bahkan mahasiswa.⁴ Dan juga yang terjadi, komunikasi atau gaya bicara pada anak semakin egois. Keegoisan verbal ini memerlukan pengendalian yang bisa menanggulangi sebuah kemunduran karakter moral tersebut. Karena itulah, proses pendidikan bukan hanya sebuah usaha memberikan atau mentranfer ilmu pengetahuan saja, tetapi berfokus pada penanaman nilai karakter yang dibutuhkan. Seperti yang dikemukakan oleh M. Athahiyah Al- Abrasy bahwa tujuan yang paling penting dalam tarbiyah Islam adalah membentuk akhlak dan adab yang mulia.⁵

Agama Islam memiliki proses membiasakan adab yang disebut sebagai teknik tarbiyah islam dalam merubah seluruh hal dan segala perilaku yang baik akan menjadi suatu pembiasaan⁶, agar dapat melakukan kebiasaan yang baik tidak merasa terlalu sulit.⁷ Pembiasaan sifat-sifat yang baik itu amat lah penting di dalam kegiatan belajar mengajar dan juga akan mendapatkan nilai-nilai karakter yang baik sesuai dengan tujuan pemerintah yang sekarang sebagai tujuan kurikulum 2013. Kombinasi kurikulum 2013 (nasional) dan kurikulum internal sekolah yang berbasis keislaman menjadikan pelaksanaan pendidikan di sekolah dan penanaman karakter, adab, keimanan, dan pembiasaan akhlak mulia menjadi lebih efektif.⁸

³ UU RI SISDIKNAS, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal I, (Surabaya : Karina, 2003), h. 3-4.

⁴ Asri Budianingsih, *Pembelajaran Moral* (Jakarta : Rienka Putra, 2008), h. 11.

⁵ M. Ishom El Saha, *Manajemen Kependidikan Pesantren*, (Jakarta : Transwacana, 2008), h. 38.

⁶ Siti Maryam, Ahmad Riyadi, dan Wildan Saugi, Implementasi Pendidikan Berbasis Sistematika Wahyu, *Jurnal El-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, Vol. 2, No. 1, 2019. hlm. 9-23.

⁷ Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun, (Bandung : PT Al Ma'Arif, 1993), h. 36.

⁸ Wildan Saugi, Implementation of Curriculum Kuttab Al-Fatih on Children at an Early Age, *Jurnal Obsesi*, Vol. 5, Issue 1, 2020, p. 70-84. DOI : <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.510>

Pemerintah kini menggunakan metode menerapkan sebuah pembiasaan karakter kepada anak-anak penerus dengan mengkolaborasikan nilai karakter dengan kegiatan pembelajaran atau tema-tema pembelajaran, namun keadaanya ada beberapa faktor yang kurang mendukung salah satunya ialah tidak semua pendidik mampu mengajarkan serta menerapkan sistem kolaborasi antara nilai karakter dan pembelajaran jadi untuk menemukan sebuah tujuan pendidikan karakter kurang sempurna atau maximal membutuhkan sebuah waktu dan sebuah pembiasaan yang cukup lama dalam membentuk karakter yang baik untuk penerus bangsa. Penelitian yang dilakukan oleh Moh. Toriqul Chaer dan Fitriah M. Suud tentang pengkajian tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwa aktualisasi pendidikan difokuskan pada pembentukan karakter yang diupayakan oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat.⁹

Pendidikan karakter yang diinginkan bukan hanya pembelajaran dari sekolah tetapi diperlakukan juga pendidikan orang tua di rumah dan partisipasi masyarakat di lingkungan masyarakat¹⁰, agar mendapatkan sebuah tujuan dari sebuah pendidikan yaitu cerdas berkarakter namun ini tidaklah menjadi sesuatu yang kecil semua ini membutuhkan metode dan dilakukan usaha secara sungguh-sungguh,berkesinambungan dan kerja sama. Seperti halnya, penanaman karakter pada asrama disekolah karena asrama adalah tempat tinggal peserta didik dan tenaga pendidik ibarat kan sebuah kompleks yang sekarang di istilah kan dengan nama “*Boarding School*”.

“*Boarding School*” lembaga yang berfokus kepada pendidikan dimana para siswa-siswi tidak hanya pembelajaran yang didapat, namun siswa-siswi juga bermukim dan menjalani kehidupan bersama di lingkungan pendidikan. *Boarding School*. menyatukan tempat kebiasaan mereka sehari –hari (tempat tinggal) siswa/i di lingkungan pendidikan yang terpisah dari keluarga dan rumah mereka pun diajarkan ilmu keagamaan serta ilmu pengetahuan.¹¹ Pendidikan yang menerapkan pendidikan asrama merupakan perpaduan antara pendidikan umum dan pesantren yang dimana siswa mendapatkan peayanan pendidikan 24 jam, pendidikan ini dianggap unggul dari sisi kesiapan peserta didiknya yang menjadi manusia bertaqwa,mempunyai iman,mandiri dan ini semua bisa menjadi tolak ukur.¹² Penelitian yang dilakukan oleh Taufikin menggambarkan bahwa *Boarding School* bukan hanya belajar Al-Qur'an, Sains dan Teknologi, tetapi juga mendidik siswa atau santri untuk menjadi penyelesaian masalah kehidupan di

⁹ Moh. Toriqul Chaer dan Fitriah M. Suud, Pendidikan Anak Perspektif Hamka (Pendidikan Anak Perspektif Hamka (Kajian Q.S. Luqman/31: 12 -19 Dalam Tafsir Al-Azhar). *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, Vol. 2, No. 2, Tahun 2020, hlm. 121-135.

¹⁰ Sidik Nuryanto, Partisipasi Masyarakat dalam Gerakan Kelas Inspirasi, *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, Vol. 1, No. 2, Tahun 2019, hlm. 111-126.

¹¹ Maksudin “Pendidikan Nilai *Boarding School* di SMPIT Yogyakarta”, *Disertasi*, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2008), h. 111.

¹² Murtadho, *Kumpulan Sinopsis Hasil-hasil Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, (Program Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik : Badan Litbang dan Diklat Departemen RI, Tahun 2006), h. 100.

masyarakat.¹³

Jadi, dapat diambil benang merahnya bahwasanya sistem pendidikan boarding school sebuah metode pendidikan untuk mengkolaborasikan antara pendidikan umum dan pendidikan agama bahkan semua yang ada di boarding school mendapatkan pelayanan pendidikan 24 jam. Di pendidikan berbasis boarding school pun di asrama terdapat pembina asrama yang dimana pembina dipilih berdasarkan kompetensi yang mumpuni dan berlatar belakang pesantren.

Implementasi dalam pengajaran PAI di sekolah yang memiliki sistem Boarding School dalam pembentukan karakter (studi kasus) telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Khasanah dan Arifin mengkaji pengembangan kurikulum di SMP Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta. Beliau mengatakan menyeimbangkan antara akal, hati, dan keterampilan merupakan bagian dari kurikulum boarding school di SMP. Pendidik adalah faktor utama agar dapat memperlihatkan suatu kualitas.¹⁴ Sya'roni Zaini dan Miftah mengadakan penelitian serupa yang dilakukan di SMA Unggulan BPPT Al Fattah dan MA Fathul Hidayah SMP Simanjaya, yang berada di Kabupaten Lamongan JATIM. Mereka menjelaskan permasalahan serta faktor pendukung yang ada dalam pembelajaran PAI di lembaga-lembaga itu, diantaranya bersangkut-paut antara bermacam-macam latar belakang yang berberda, mininya perhatian dari pemerintah, dan kerjasama antara orang tua siswa dan pendidik.¹⁵

Penelitian yang lain dari Nugraha. Penelitian tersebut berisi gabungan antara sistem K13 dengan sistem pondok pesantren di MTs Fadillah Sidoarjo. Hasilnya menunjukkan satu kekhasan kurikulum terpadu yang saling berkaitan antara kurikulum nasional dan kekhasan lembaga. Ini terlihat dari kekhasan pesantren sangat mempengaruhi upaya pembentukan karakter siswa.¹⁶ Penelitian-penelitian ini membahas implementasi kurikulum sekolah yang mengaju kepada pesantren atau dengan istilah sekarang boarding school. Terdapat keunikan pada pengembangan kurikulum, dan kendala-kendala yang dihadapi. Sangat menarik untuk dibahas bentuk implementasi kurikulum PAI berbasis boarding school (studi kasus) dalam pembentukan karakter terutama dalam kurikulum k13 yang dimana karakter peserta didik yang sebagai tujuan utama.

Dalam hal ini konteks penelitian yang diambil adalah SMA Islam Terpadu Darul Hikmah Boarding School Bontang Kalimantan Timur (DHBS BONTANG) yang merupakan sekolah formal yang dikelola oleh pihak swasta yaitu yayasan As Syamil,

¹³ Taufikin, Hermeneutic Of Pesantren With The "Fusion Of Horizons" Gadamer's Theory, *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2018, hlm. 37-58.

¹⁴ Khasanah dan Arifin, "Implementasi Pengembangan Kurikulum di SMP Muhammadiyah Boarding School MBS Yogyakarta", dalam jurnal *Tadris*. No. 12, Vol. I, 2017, h. 79-91.

¹⁵ Syahroni, M. Zaini Miftah, "Pengembangan Kurikulum PAI di sekolah Model Boarding School Kab. Lamongan", dalam *Al Hikmah : Jurnal Studi Keislaman*, No. 7, Vol I, 2017, h. 8-130.

¹⁶ Ahmad Nugraha. Integritas Kurikulum 2013 dan Kurikulum Pondok Pesantren di MTs Fadillah, Tambak Sumur, *Skripsi*, Surabaya : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2017.

sebagai lembaga sekolah sesuai standar dan mendapat pengakuan bisa sebagai rujukan oleh pemerintah dan masyarakat, tentu mengikuti kebijakan pemerintah dalam hal kurikulum. SMA IT Darul Hikmah Boarding School berdiri pada tanggal 30 Desember 2006, mempunyai siswa berjumlah 329 siswa, yang di salah satu misi nya "menyelenggarakan lembaga pendidikan berbasis dakwah yang mampu mencetak peserta didik yang unggul dalam bidang akademik dan karakter" terdapat beberapa keunikan pada sistem asrama ini. Karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya informasi dan wawasan sistem boarding school, studi kasus pembelajaran pai dalam pembentukan karakter.

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan penulisan, yaitu : 1) untuk memahami bagaimana pendekatan pembelajaran PAI yang dilakukan di SMA IT DHBS Bontang; 2) bagaimana metode pembelajaran PAI yang dilakukan di SMA IT DHBS Bontang; 3) bagaimana evaluasi pembelajaran PAI yang dilakukan di SMA IT DHBS Bontang.

B. Kajian Pustaka

1. Boarding School

Boarding dan school adalah dua kata dari Bahasa Inggris yang bermakna menumpang dan sekolah. Kemudian menjadi kata serapan yang berarti sekolah berasrama. Menurut *Oxford Learner's Advanced Learner's Dictionary* istilah *Boarding School* diartikan sebagai adalah sekolah yang selama proses pembelajaran, peserta didik dan seluruh civitas hidup bersama di satu tempat.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dipahami bahwa sistem boarding school itu adalah sistem pemondokan atau sekolah berasrama. Yaitu suatu sistem siswa tinggal, makan, dan hidup ditempat dimana dia belajar juga bersama dengan seluruh teman-temannya, guru, dan seluruh pengelola lembaga dengan batas waktu yang ditentukan.¹⁷

Sistem boarding school ada banyak ditemukan di berbagai belahan dunia yang lain, dan tidak hanya di Indonesia saja. Ada berbagai macam jenis boarding school di seluruh dunia ini. Menurut yahya ada tujuh jenis boarding school, diantaranya adalah¹⁸ : a) sekolah yang mengumpulkan siswa dengan sesama gendernya, ada yang khusus laki-laki dan khusus perempuan; b) sekolah untuk kepentingan kemiliteran; c) sekolah pra-profesional seni, atau sekolah tempat berkumpulnya siswa yang bercita-cita berkecimpung di dunia seni; d) sekolah berdasarkan agama; e) sekolah berkebutuhan khusus; f) sekolah junior, atau sekolah berasrama dengan tingkatan SMP dan dibawahnya.

Pada lingkungan sekolah tersebut semua siswa membaur, berinteraksi dengan sesama siswa dan juga guru setiap saat. Para siswa ini tidak hanya mendapatkan

¹⁷ Arsy Karima Zahra. *Mengapa Harus Boarding School*. (Bandung : Widya Pustaka, 2008), h. 145.

¹⁸ Yahya, *Boarding School dan Pendidikan Karakter*, 2009. h. 127.

ilmu secara teoritis saja, tetapi bisa juga langsung mempraktekkan ilmunya dan menyaksikan contoh-contoh yang baik.

Boarding School mempunyai makna sekolah berasrama. Asrama diharapkan menjadi rumah kedua dari setiap siswa yang ada didalamnya. Sekolah yang memakai asrama sebagai tempat tinggal siswanya tidak ubahnya seperti sekolah bernuansa islami atau yang lebih dikenal masyarakat dengan Pesantren yang merupakan Lembaga Sekolah dengan tujuan mempunyai akses yang luas ke pendidikan lanjutan dan dunia kerja yang sesuai dengan Sistem Pendidikan Nasional, tetapi juga mempunyai nilai tambah berupa penguasaan terhadap ilmu agama.

Boarding School memiliki unsur fisik dan unsur non fisik. Unsur fisik didalam *Boarding School* adalah ruang belajar, ruang beribadah dan asrama sebagai tempat tinggal siswa, sedangkan unsur non fisik merupakan program yang disusun sebagai acuan penyelenggaraan pendidikan termasuk segala aturan tata tertib dan juga sanksi.

Boarding School memiliki beberapa ciri khas yang menjadi pembeda dengan pesantren atau sekolah pada umumnya, yaitu : a) secara Sosial, *Boarding School* mengharuskan siswanya yang berasal dari lingkungan sosial yang heterogen untuk diisolasi dilingkungan sekolah dan asrama yang diatur sedemikian rupa agar menjadi lingkungan sosial yang homogen; b) secara Ekonomi, *Boarding School* memberikan dan menjamin pelayanan yang sebaik-baiknya dan menyeluruh sehingga otomatis berbiaya relatif tinggi dan siswanya akan mendapatkan berbagai fasilitas penunjang; dan c) secara Religiusitas, *Boarding School* mempersiapkan siswanya mendapatkan pendidikan yang selaras antara kebutuhan jasmani, rohani, spiritual maupun intelektual akademiknya, sehingga siap bersaing dari sisi kemampuan Ilmu dan Teknologi serta mempunyai nilai-nilai religiusitas yang mumpuni.¹⁹

2. Sejarah Boarding School di Indonesia

Islam masuk ke Indonesia sejak awal mulanya, pendidikan Islam merupakan kebutuhan penting bagi masyarakat Indonesia tetapi pada kenyataannya tidak setiap orang bisa mempelajari dan mendapatkan pendidikan Islam sehingga catatan sejarah dan dokumentasi tentang pesantren pertama yang ada di Indonesia tidak dapat diketahui secara pasti terutama sebelum Belanda menjajah Indonesia. Tidak dapat dipungkiri kehadiran Belanda sedikitnya mampu membawa berbagai kemajuan teknologi dan sistem pendidikan di Indonesia. Meskipun Belanda sama sekali tidak mendorong Indonesia menggunakan sistem tarbiyah (pendidikan) yang berbasiskan islam seperti yang ada sebelumnya. Seiring dengan kemerdekaan Indonesia dan perkembangan zaman pesantren mendapatkan perhatian dan pemerintah sebagai sebuah lembaga yang memiliki banyak fungsi tidak hanya mempelajari agama Islam, namun berperan juga dalam kemajuan pembangunan sumber daya manusia

¹⁹ M. Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. (Jakarta : P3M, 1986), h. 23.

Indonesia.²⁰

3. Karakteristik Boarding School

Sekolah yang memakai boarding school sebagai sistemnya mempunyai karakteristik yang membedakannya dengan sekolah-sekolah lain. Berbagai macam perangkat yang terdapat pada boarding school itulah yang menjadi karakter. Kegiatan belajar mengajar disekolah dengan sistem *Boarding School* dimulai pada saat siswa membuka matanya di waktu subuh sampai kembali memejamkan matanya di malam hari. Siswa pergi ke sekolah bisa dengan cara berjalan kaki tanpa menggunakan kendaraan lagi. Hal ini merupakan karakteristik yang pertama dalam sistem *Boarding School* yaitu kesetaraan jarak antara asrama dan sekolah menyatu dalam lingkungan sekolah. Boarding school memiliki karakteristik. Karakteristik pertama adalah boarding school memberikan jaminan siswa mampu menerima pendidikan yang seimbang diantara pendidikan jasmani dan ruhani, antara ilmu pengetahuan dan ilmu keagamaan. Karakteristik yang kedua adalah sistem boarding school mengajarkan siswa untuk mandiri dan hidup secara sederhana.²¹

4. Metode Pembelajaran Boarding School

Metode pembelajaran *Boarding School* tidak lekang dari kekhasan pondok pesantren, dimana metode berbasis tradisional yang ada di Pondok pesantren, adapula metode yang bersifat baru. metode-metode yang berasal dari pendidikan modern digabungkan dengan metode tradisional merupakan metode pembelajaran hasil pembaruan yang digunakan di pesantren. Penerapan metode yang modern juga diikuti dengan pengambilan sistem baru, yaitu sistem sekolah klasikal. Berdasarkan kondisi dilapangan peneliti menemukan metode pembelajaran yang dipakai SMA IT DHBS Bontang memakai metode modern.²²

Irfan Setiawan menulis buku berjudul “Pembinaan Dan Bimbingan Peserta Didik Pada Institusi Pendidikan Berasrama”. Dia banyak menjelaskan tentang boarding school, cara membina dan membimbing siswa, kultur dan sistem asrama, serta halangan dan rintangan lembaga pendidikan boarding school. Model dan budaya lembaga pendidikan berasrama, metode pembinaan dan pembimbingan peserta didik, serta hambatan dan tantangan Institusi Pendidikan *Boarding School*.²³

5. Karakter

Secara etimologi, “*Charassein*” merupakan bahasa Yunani yang berarti pola yang berasal dari ukiran. Inilah asal kata dari karakter. Sedangkan dalam bahasa Arab, karakter diartikan Sedangkan karakter dalam Bahasa Arab diartikan *khuluq* (

²⁰ M. Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. (Jakarta : P3M, 1986), h. 24.

²¹ Jhon M. Echole dan Hasan Sadili, *Kamus Inggris-Indonesia : An English-Indonesian Dictionary*, (Jakarta : Gramedia, 2010), h. 72.

²² Observasi SMA IT DHBS Bontang, 11 Maret 2020

²³ Irfan Setiawan. *Pembinaan Dan Bimbingan Peserta Didik Pada Institusi Pendidikan Berasrama*. (t.tp., : Gramedia, 2009), h. 97.

خلق) jika dirubah dalam bentuk jama menjadi *akhlaq* (أخلاق). Munawwir mengartikan kata *khuluq* sebagai tabiat, budi pekerti, dan kebiasaan.²⁴ Begitu juga didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter adalah karakteristik yang menjadi pembeda antara tiap orang.²⁵

Karakter adalah perilaku atau kepribadian yang ada didalam diri setiap orang. Menurut penjelasan Psikologi, karakter adalah kepribadian manusia yang dinilai dari moral dan etika serta kejujuran seseorang yang berkaitan dengan sifat-sifat seseorang tersebut dan cenderung tidak bisa dirubah.²⁶

Karakter adalah landasan dan nilai utama untuk membangun kepribadian seseorang. Karakter terbentuk karena genetika yaitu faktor keturunan dan lingkungan atau faktor dari dalam dan luar diri seseorang tersebut yang menjadi pembeda antara dirinya dan orang lain yang terlihat melalui bagaimana cara dia bersikap dan berperilaku.²⁷ Berikut merupakan definisi karakter menurut ahli. Menurut Winnie, karakter mempunyai dua pengertian yaitu bagaimana seseorang menunjukkan perilaku buruk dan bagaimana seseorang memiliki karakter yang memiliki kaitan dengan *personality*.²⁸

Karakter merupakan sekumpulan nilai dan perilaku manusia yang terwujud dalam fikiran, perilaku, emosi, perbuatan serta ucapan yang berlandaskan atas nilai agama, kultur, dan sosial. Karakter adalah dambaran diri. Gambaran diri seseorang, bagaimana seseorang memperlakukan orang lain. Apa yang dilakukan seseorang saat dilihat maupun tidak dilihat orang lain, saat berada di depan umum ataupun sedang sendirian dan dilakukan secara tetap dan konsisten dari hari ke hari. Karakter merupakan kekuatan seseorang disaat ia mengalami masa sulit dari kehidupannya dalam bentuk respon.²⁹ Karakter merupakan ciri khas seseorang didalam setiap ruang lingkup lingkungan sosial dengan wujud kemampuan mengambil keputusan, bagaimana seseorang bersikap dan kemampuan mempertanggung jawabkan segala perbuatannya.³⁰

Dalam Kamus Psikologi, J. P. Chaplin menjelaskan karakter sama dengan watak atau sifat yang mana merupakan suatu kualitas yang tidak berubah dan kontinu yang mampu menjadikan ciri dalam mengidentifikasi seseorang. Karakter

²⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir : Kamus Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997). h. 364.

²⁵ "Hasil Pencarian - KBBI Daring," diunduh 2 April 2020, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/karakter>.

²⁶ Barnawi dan M. Arifin. *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2012), h. 20.

²⁷ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2013), h. 237.

²⁸ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2013), h. 294.

²⁹ Ezra, Jakoep, *Kekuatan Karakter*, diunduh pada tanggal 3 April 2020 dalam [http : //www.andrewongso.com//awartikel-124-artikel_Tetap-Kekuatan_Karakter.artikel](http://www.andrewongso.com//awartikel-124-artikel_Tetap-Kekuatan_Karakter.artikel)

³⁰ Suyanto, *Urgensi Pendidikan Karakter*, diunduh pada tanggal 3 April 2020 dalam [http : //mandikdasmen.kemdiknas.go.id/web/pages/urgensi.html](http://mandikdasmen.kemdiknas.go.id/web/pages/urgensi.html)

sangat penting pada diri setiap orang.³¹

Maka dari beberapa pernyataan mengenai karakter, dapat kita tarik kesimpulan bahwa karakter merupakan akhlak, tabiat, atau budi pekerti yang merupakan aplikasi nilai-nilai atau sifat kedalam bentuk tindakan atau tingkah laku seseorang. Sehingga sifat tersebut menjadi nyata dan dapat diamati oleh orang lain yang menjadi ciri pembeda antara seseorang dengan yang lainnya.

Untuk mewujudkan karakter yang baik sebagai upaya membangun peradaban bangsa dan negara haruslah dimulai dari pembentukan karakter yang baik pula pada orang tua, guru, dan pendidik dengan memberikan tauladan yang baik sehingga siswa bisa meniru tauladanya yang dilihatnya. Karakter yang baik akan terus terjaga dengan pembiasaan yang baik pula.

Terdapat beberapa cara dalam mendidik anak agar karakter baiknya muncul, yaitu pertama, mengubah lingkungan anak menjadi lingkungan yang baik. Kedua, memberikan pengetahuan dan pembelajaran tentang sikap dan tingkah laku yang baik. Ketiga adalah dengan cara mengajarkan kemampuan menyentuh dan mengendalikan emosi anak karena manusia dikendalikan oleh 88% emosinya.

Dalam tinjauan psikologi, karakter manusia dapat ditinjau dari empat sudut pandang, yaitu psikoanalisis, behavioristik, kognitif, dan humanistik. Psikoanalisis adalah dimana setiap individu terbentuk dari unsur Id, Ego, dan Super Ego yang mempengaruhi seseorang dalam bertingkah laku. Adapun behavioristik menurut pandangan behavioristik karakter manusia dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia berada. Sedangkan kognitif, memandang karakter manusia sebagai hasil dari berfikir, merenung dan menelaah setiap informasi yang dipelajarinya atau yang diterimanya. Dan terakhir adalah humanistik. Humanistik berpendapat bahwa setiap manusia mempunyai karakter yang baik dan manusia di dalam perbuatannya terdapat tanggung jawab penuh.

Ruang lingkup karakter terbagi menjadi enam, yaitu : 1) Respect, seseorang akan senang dihormati dan ketika seseorang menghormati orang lain maka seseorang itu akan menunjukkan sikap sopan dan baik; 2) Responsibility (Tanggung Jawab) yaitu kemampuan seseorang bertanggung jawab; 3) Civic Duty (Nasionalisme - Kesadaran Berwarga Negara) yaitu memahami kewajiban dan haknya sebagai bagian dari negara; 4) Fainess (Keadilan dan Kejujuran), setiap orang ingin diperlakukan adil dan jujur; 5) Caring (Kepedulian), seseorang harus mempunyai kepedulian terhadap sesama maupun lingkungannya; 6) Trustworthiness (Kepercayaan), seseorang harus bisa dipercaya.

6. Pembentukan Karakter

Karakter dibentuk dari kebiasaan. Pola asuh dari orang tua bisa berpengaruh besar dalam pembentukan moral buruk dan baiknya kebiasaan terhadap anak-anak . Tujuan pembentukan karakter ialah membina agar hadirnya anak atau generasi

³¹ Yudrik Jahja. *Psikologi Perkembangan*. (Jakarta : Prenada Media Group, 2010), h. 130.

penerus berkembang dengan sangat baik seimbang dalam proses pengajarannya dan disini masyarakat sangat berperan penting dalam pembentukan karakter dan moral anak melalui bimbingan orang tua dan masyarakat (sosial) nya.

Dalam Islam kedudukan akhlak moral (karakter) menempati posisi yang sangat penting yang berakar pada akidah. Karakter merupakan perilaku yang berakar kuat dalam diri manusia dan membentuk sebuah kepribadian. Karakter murni atas dasar kemauan dan merupakan perbuatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, ikhlas hanya karna Allah SWT bukan karna mengincar pujian, itulah karakter yang ideal yang sesuai dengan pandangan Islam.³²

Kecerdasan, emosi, serta sikap seseorang memerlukan adanya pembinaan pendidikan karakter. Dalam sistem boarding school, meningkatkan pengetahuan akademik bukanlah tujuan yang utama. Melainkan yang menjadi tujuan dari pendidikan didalam sistem boarding school adalah untuk membangun akhlaq mulia, memperkuat serta mempertahankan motivasi semangat belajar, menghargai nilai-nilai keagamaan, nasionalis membina sikap jujur, tanggung jawab beadab dan bermoral tinggi.

Pendidikan tidak hanya bertujuan meningkatkan nilai akademiknya ini adalah sebuah tujuan yang diinginkan oleh Boarding School. Tapi juga berfokus kepada moral, nilai-nilai spritual atau keagamaan, etika, akhak terpuji, asas kemanusiaan, tolong menolong, mandiri, nasionalis, melatih serta menghargai nilai nilai kehidupan.

Boarding school memiliki tujuan untuk membuat siswa memahami bahwa belajar adalah kewajiban yang ditentukan oleh Allah SWT. Agar siswa tidak terbawa dengan keinginan-keinginan yang bersifat duniawi, kekayaan, dan kekuasaan.³³ Karena itulah, dalam proses pendidikan yang diterapkan boarding school sanagt menekan sekali kepada arahan, kasih sayng, proses bimbingan.

7. Eksistensi Pendidikan Islam pada Boarding School

Sistematika sebuah pendidikan merupakan pola yang terdiri dua suku kata, sistem dan pendidikan. Yang berasal dari Bahasa Yunani Systema dan Systematos yang memiliki arti sekelompok unsur yang saling berkaitan secara keseluruhan dan mempunyai keterkaitan.³⁴ Suatu proses bisa berjalan lancar dan mencapai tujuannya, maka memerlukan optimalisasi fungsi perencanaan, administrasi, bimbingan, kurikulum dan hal lain yang terkait didalamnya.

Sedangkan pendidikan dalam bahasa Arab berasal dari bentuk fiil madli *robaa-yarbuu* (ربا - يربو) yang memiliki makna mengasuh, mendidik, dan memelihara. Dan jika diubah menjadi bentuk isim mashdar akan berubah menjadi kata tarbiyah (تربية) yang memilikimakna pendidikan, pengasuhan dan pemeliharaan.³⁵

Makna pendidikan yang ada di Kamus Bahsa Indonesia adalah suatu kelpok

³² M. Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. (Jakarta : P3M, 1986), h. 23.

³³ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta : INIS, 1994), h. 58.

³⁴ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2011), h. 94.

³⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus* . . . h. 469-470.

atau manusia yang berubah dalam sikapnya sebagai tindakan atau usaha menciptakan sifat dewasa dengan cara belajar dan berlatih.³⁶ Apabila dimaknai secara teoritis sistem pendidikan mempunyai komponen yang terdiri dari tujuan pendidikan, siswa atau peserta didik, perlengkapan penunjang proses pendidikan, dan lingkungan. Semua komponen ini mutlak harus ada dalam suatu sistem pendidikan.³⁷

Islam diturunkan Allah sebagai rahmat bagi semesta alam. Al-Quran adalah mukjizat yang menjadi bukti agama yang paling sempurna. Islam mengatur segala hal dalam kehidupan seorang muslim. Al-Quran dan Hadits pun banyak mengajarkan sebuah akhlak berupa akhlaq dan adab yang baik sesuai dengan ajaran Baginda Nabi Muhammad SAW. Karena itulah, agama islam mampu merubah perilaku dan adat istiadat manusia dari sejak zaman jahiliyah menjadi manusia yang memiliki peradaban dan kehidupan yang dan damai.

Untuk menjawab segala kebutuhan masyarakat yang berkaitan dengan pendidikan Islam, lembaga pendidikan berkomitmen dalam membentuk karakter yang mulia sesuai dengan tuntunan ajaran islam adalah sistem boarding school. Sistem yang di terapkan di boarding school menerapkan pendidikan yang berproses lama namun ini didasarkan untuk menggapai sesuatu tujuan.

Perencanaan program yang baik akan dapat meningkatkan proses pendidikan dan membuat anak terbiasa untuk mempraktekkan akhlak mulia. Hal ini sangat bisa diperoleh dalam sekolah dengan sistem Boarding School. Pendidikan Islam pada sekolah pada sistem Boarding School berkembang mengikuti perkembangan dan kebutuhan di era sekarang didalam masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan Islam pada sekolah dengan sistem Boarding School atau asrama bisa mengikuti zaman dimana dan apa masyarakat butuhkan bukan hanya sekedar mendidik namun menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Boarding School menerapkan pendidikan karakter yang dimana bukan hanya mengajarkan perbuatan yang dianggap benar dan salah namun sebuah perilaku yang akan menjadi sebuah pembiasaan mereka dalam kehidupan sehari-hari dan perbuatan baik bukan hanya sebuah materi namun dilakukan.

Dalam Al Qur'an terdapat akhlak yang membedakan ini muslim atau tidak contohnya seperti kebaikan,kebaikan,menepati janji,sabar jujur,takut kepada Allah ini semua adalah karakter seorang muslim yang ditemukan di Al-Quran dan sebagai firman Allah.³⁸

C. Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan ini penelitian kualitatif deskriptif, dalam hal ini teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut observasi, wawancara, dokumentasi

³⁶ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2011), h. 8.

³⁷ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2011), h. 123 – 124.

³⁸ A. Saebani dan A. Hamid, *Ilmu Akhlak*. (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2010), h. 13.

sumber data yang didapat dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, bidang kurikulum, guru, dan murid di SMA IT DHBS Bontang Kalimantan Timur. Peneliti menggunakan analisis data kasus tunggal yang pada objek yaitu SMA IT DHBS Bontang, menafsirkan data dengan sebuah kata-kata, yang mensiratkan sebuah makna. Analisis berbasis induktif ini diartikan sebagai setelah melihat fakta yang ada di lapangan dan fakta tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan dan peneliti menggunakan analisis ini untuk menarik sebuah kesimpulan. Peneliti memiliki tiga langkah yang digunakan jalannya analisis yaitu reduksi data tentang kasus atau permasalahan, penyajian, dan menarik kesimpulan dari data atau kasus yang telah diteliti. Teknik yang digunakan dalam pengecekan keabsahan data yang dipakai adalah teknik pemeriksaan yang digunakan persyaratan khusus. Yaitu, kepercayaan (data yang diambil dari SMAIT DHBS adalah data sesuai dengan kebenaran atau sesuai dengan fakta yang ada di lapangan), keteralihan (menyusun laporan jelas), keberganntungan (bisa dipertanggung jawabkan) dan kepastian (pengumpulan data dalam bentuk laporan).

D. Hasil dan Pembahasan

Ada beberapa hal penting yang menjadi faktor utama keberhasilan pembelajaran, yaitu pendekatan, metode, dan evaluasi pembelajaran. Seorang pendidik harus bisa memilih dan memilah jenis pendekatan, metode dan evaluasi yang sesuai agar siswa mudah dalam memahami pembelajaran. Berdasarkan dari hasil penelitian dengan melakukan wawancara dengan Kepsek dan wakilnya, Waka Kurikulum, beberapa guru - guru, orang tua siswa, dan siswa, maka dapat dijabarkan temuan hasilnya berikut ini.

1. Pendekatan pembentukan karakter pembelajaran PAI (boarding school):

- a. Pendekatan yang dilakukan sebagai kegiatan pembiasaan di SMA IT DHBS menganjurkan siswa untuk tiba di masjid tepat waktu (sebelum dimulai waktu shalat), melaksanakan fardu berjamaah, hafalan alquran, membaca al masurat, shalat dhua dan tahajud
- b. Pendekatan yang dilakukan sebagai kegiatan keteladanan di SMAIT DHBS pendidik, pengurus dan stek holder dapat memberi contoh yang baik seperti taat beribadah, sopan santun dan perbuatan baik lainnya
- c. Pendekatan yang dilakukan sebagai kegiatan pengalaman yang ada di SMAIT DHBS adalah selalu berdoa sebelum melakukan sesuatu, beretika saat meminta izin.
- d. Pendekatan yang dilakukan sebagai kegiatan keimanan SMAIT DHBS melalui pidato agama yang diikuti setiap siswa dan diadakan halaqoh berkelompok wajib diikuti setiap siswa serta guru dan pengurus.

2. Metode pembentukan karakter pembelajaran PAI (boarding school):

- a. SMA IT DHBS melakukan metode diskusi yaitu membagi kelompok untuk mengamati, membuat sebuah proyek dan sebuah masalah di kehidupan dan

menyelesaikan masalah secara bersama lalu dikaitkan dengan firman Allah (Al-Quran).

- b. SMA IT DHBS melakukan metode berbasis masalah contohnya guru membuat suatu permasalahan lalu diberikan kepada kelompok
- c. SMA IT DHBS melakukan metode ceramah yakni guru bercerita tentang materi yang disampaikan sambil memasukan di kehidupan nyata .
- d. SMA IT DHBS melakukan metode tanya jawab siswa diberikan waktu untuk membuat soal lalu menjawabnya dengan cara menukar
- e. SMA IT DHBS melakukan metode demonstrasi contoh dimana pada saat materi shalat jenazah siswa di suruh mempraktikannya.

3. Evaluasi pembentukan karakter pembelajaran PAI (boarding school):

- a. Setiap akhir bab,dan semester dilakukan tes tertulis.
- b. Disaat akhir bab juga dilakukan tes lisan termasuk setor hafalan surah.
- c. Guru, pembina asrama melakukan pengamatan secara langsung perilaku sikap dan tanggung jawab yang diberikan

Di dalam penelitian ini SMA IT DHBS melakukan berbagai cara untuk menanamkan nilai karakter yang baik terhadap siswanya yaitu dengan pendekatan pembelajaran diantaranya pendekatan pembiasaan, keteladanan, pengalaman keimanan yang bertujuan dengan adanya pendekatan ini pembiasaan yang diperuntukan oleh siswa lebih efektif .yang kedua metode, metode yang di gunakan di SMA IT DHBS Bontang ada lima metode yang pertama berbasis diskusi,lalu metode masalah, dilanjutkan dengan metode ceramah dan yang terakhir demonstrasi yang dimana siswa-siswi SMA IT DHBS ditekankan kepada sebuah pengalaman sosial dan kehidupan sehari-hari jadi dalam hal pembiasaan tidak terlalu sulit dan canggung karena sudah diajarkan beberapa metode tadi. Selanjutnya evaluasi disini SMA IT DHBS menggunakan evaluasi tes tulis,lisan dan bahkan pengamatan sikap perilaku serta tanggung jawab yang dilakukan oleh pembina asrama,guru menekankan sebagai tolak ukur apa yang menjadi sebuah tujuan yaitu penerapan karakter.

Ini dilakukan sesuai dengan apa yang menjadi sebuah tujuan atau misi sekolah yaitu mencetak generasi penerus “peserta didik” yang terdepan dalam dalam hal akademik dan adab dan dalam memaksimal kan sebuah tujuan dari visi misi tidak terlepas dari peran guru dan peran guru agama Islam sangat berperan penting dalam membentuk karakter yang diinginkan. Peran guru yang di kolaborasikan dengan metode pendidikan asrama “boarding school” diharap memaksimal kan penerapan karakter karena pendidikan di asrama bukan hanya pendidikan umum namun agama bahkan pendidikan agama yang di ajarkan di asrama lebih banyak seperti tahajud tadarus dan lain sebagainya informasi dan data ini di hasilakan dari wawancara dari kepala sekolah dan bidang kurikulum.

Sedangkan dari guru agama berpendapat pendidikan asrama atau boarding school sangat membantu dalam pembelajaran PAI itu sendiri dikarena ilmu yang di berikan kepada siswa siswi di SMA IT DHBS langsung bisa dipraktik kan di asrama dan

dijadikan pembiasaan dan bagusnya lagi diawasi oleh pembina jadi bisa mengontrol sikap dan prilaku siswa-siswi tersebut.apalagi evaluasi juga dilakukan oleh guru dan pembina asrama.

Dari penelitian yang kami teliti juga tidak terlepas dari peran orang tua untuk memotivasi dan menjadi pendidikan utama anak anak di SMA IT DHBS Bontang yang disini menjadi tugas sekolah untuk meselaraskan visi misi yang ada di sekolah , asrama dan dirumah agar siswa-siswi tidak bingung dan penerapan karakter yang dingin kan menjadi maksimal dan diharpakan berhasil. Sekolah sering kali mengadakan parinting atau pertemuan orang tua murid untuk mepersatuaan tujuan serta visi misi ini adalah salah satu prgram sekolah juga dan peneliti mengaspirasi kegitan ini sangat lah baik efektif an efisien karena menurut peneliti membangun karakter anak sekolah danorang tua harus dapat bekerja sama

E. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan Sistem Boarding School, studi kasus Pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter di SMA IT DHBS Bontang Kalimantan Timur dapat ditarik kesimpulan bahwa: (1) SMA IT DHBS Bontang menggunakan pendekatan pembelajaran PAI berbasis boarding school dengan pendekatan pembiasaan, keteladanan, pengalaman, dan keimanan; (2) SMA IT DHBS Bontang ada lima metode yang digunakan yang pertama berbasis diskusi, lalu metode masalah, dilanjutkan dengan metode ceramah dan yang terakhir demonstrasi; (3) SMA IT DHBS Bontang menggunakan Tes tulis,lisan dan pengamatan sebagai evaluasi pembelajaran. Kolaborasi pembelajaran agama islam dengan pendidikan asrama sangatlah baik dalam membangun kebiasaan siswa karena sebuah pembiasaan juga adalah menerapkan dari sebuah karakter, dengan pendekatan,metode,evaluasi yang disebutkan diatas keberhasilan dalam pembentukan karakter sudah bisa didapatkan dengan baik, terlebih lagi dukungan dari pihak orang tua murid, masyarakat sebagai motivasi siswa dalam pembiasaan karakter yang baik dalam kehidupannya.

Referensi

Barnawi dan M. Arifin. *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta : Ar Ruzz Media. 2012.

Budianingsih, Asri. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: Rienka Putra. 2008.

Chaer, Moh. Toriqul dan Fitriah M. Suud, Pendidikan Anak Perspektif Hamka (Pendidikan Anak Perspektif Hamka (Kajian Q.S. Luqman/31: 12 -19 Dalam Tafsir Al-Azhar). *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, Vol. 2, No. 2, 2020.

Damsar. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Kencana. 2011.

- Echole, Jhon M. dan Hasan Sadili. *Kamus Inggris-Indonesia : An English-Indonesian Dictionary*. Jakarta : Gramedia. 2010.
- Ezra, Jakoep. "Kekuatan Karakter". Diunduh pada tanggal 1 April 2020. http://www.andrewongso.com//awartikel-124-artikel_Tetap-Kekuatan_Karakter.artikel
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta : Kencana. 2011.
- Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Prenada Media Group. 2010.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. "Hasil Pencarian - KBBI Daring," diunduh 2 April 2020. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/karakter>.
- M. Ziemek. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. terj. Burche B. Soendjojo. Jakarta : P3M. 1986.
- Maksudin. "Pendidikan Nilai Boarding School di SMPIT Yogyakarta". *Disertasi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2008.
- Maryam, Siti, Ahmad Riyadi, dan Wildan Saugi. Implementasi Pendidikan Berbasis Sistematika Wahyu, *Jurnal El-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, Vol. 2, No. 1, 2019.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta : INIS. 1994.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya : Pustaka Progressif. 1997.
- Murtadho. *Kumpulan Sinopsis Hasil-hasil Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*. Program Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik : Badan Litbang dan Diklat Departemen RI. Tahun 2006.
- Muti, Abdul. *Lemahnya Pendidikan Karakter Bangsa dalam Majalah Smart: Cerdas mengkaji dan menginformasikan*. Semarang : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama. 2011. No.1. Vol. II.
- Nugraha, Ahmad. "Integrasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Pondok Pesantren di MTs Fadillah, Tambak Sumur, Sidoarjo". *Skripsi*. Surabaya: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. 2017.
- Nuryanto, Sidik. Partisipasi Masyarakat dalam Gerakan Kelas Inspirasi. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, Vol. 1, No. 2, 2019.
- Roqib, Moh. *Propethic Education : Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*. Yogyakarta : Stainpress. 2011.
- Saebani, A., dan A. Hamid. *Ilmu Akhlak*. Bandung : CV. Pustaka Setia. 2010.

- Saha, M. Ishom El. *Manajemen Kependidikan Pesantren*. Jakarta : Transwacana. 2008.
- Salim, Moh. Haitami, dan Syamsul Kurniawan. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta : Ar Ruzz Meedia. 2012.
- Samani, Muchlas, dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset. 2013.
- Saugi, Wildan. Implementation of Curriculum Kuttab Al-Fatih on Children at an Early Age. *Jurnal Obsesi*, Volume 5 Issue 1, 2020. DOI: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.510>.
- Setiawan, Irfan. *Pembinaan Dan Bimbingan Peserta Didik Pada Institusi Pendidikan Berasrama*. t.tp. : Gramedia. 2009.
- Suyanto. "Urgensi Pendidikan Karakter. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan Nasional". Dalam <http://mandikdasmen.kemdiknas.go.id/web/pages/urgensi.html> diunduh pada tanggal 1 April 2020.
- Syahroni, dan M. Zaini Miftah. "Pengembangan Kurikulum PAI di sekolah Model Boarding School Kab. Lamongan". dalam *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*. No. 7. Vol I. 2017.
- Taufikin. Hermeneutic Of Pesantren With The "Fusion Of Horizons" Gadamer's Theory, *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, Vol. 1, No. 1, 2018, hlm.
- UU RI tentang SISDIKNAS. *Sistem Pendidikan Nasional*. Pasal I. Surabaya : Karina. 2003.
- Yahya. *Boarding School dan Pendidikan Karakter*. 2009.
- Zahra, Arsy Karima. *Mengapa Harus Boarding School*. Bandung : Widya Pustaka. 2008.